

**UPAYA MENJAGA EKSISTENSI TRADISI NYADRAN SEBAGAI KEARIFAN LOKAL
MASYARAKAT DESA PASEBAN, KECAMATAN BAYAT, KABUPATEN KLATEN**

**EFFORTS TO MAINTAIN THE EXISTENCE OF THE NYADRAN TRADITION AS LOCAL
WISDOM OF THE PASEBAN VILLAGE COMMUNITY, BAYAT DISTRICT, KLATEN
REGENCY**

Retno Wahyuni dan Dr. Agustina Tri Wijayanti, S.Pd., M.Pd.
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial, Hukum, dan Ilmu Politik, Universitas
Negeri Yogyakarta
Email : retnowahyuni.2017@student.uny.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui faktor pendorong eksistensi tradisi nyadran sebagai kearifan lokal masyarakat Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten; (2) mengetahui upaya melestarikan tradisi nyadran sebagai kearifan lokal masyarakat Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Subjek penelitian ini adalah Badan Pembina Hastana Makam Sunan Pandanaran, Kepala Desa Paseban, dan Partisipan tradisi nyadran. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi teknik pengumpulan data. Teknik analisis data menggunakan analisis data interaktif oleh Miles dan Huberman dengan langkah-langkah yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) faktor pendorong eksistensi tradisi nyadran masyarakat Desa Paseban yaitu: pertama faktor individu yang sadar dan berpartisipasi dalam tradisi nyadran, kedua faktor sosial masyarakat yang saling berinteraksi satu sama lain menciptakan kebersamaan, ketiga faktor agama yang beragam sehingga menumbuhkan toleransi dalam masyarakat dan keempat faktor budaya dalam serangkain tradisi nyadran serta beberapa kesenian yang mendukung; (2) upaya melestarikan tradisi nyadran masyarakat Desa Paseban yaitu: pertama melibatkan generasi muda untuk memperkenalkan dan berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi nyadran, kedua peran lembaga keluarga dalam memberikan pemahaman dan keterlibatan anak dalam tradisi nyadran, ketiga dukungan lembaga pemerintah daerah melalui keterlibatan dalam *nguri-nguri* tradisi nyadran dan keempat pemanfaatan teknologi melalui media sosial.

Kata Kunci: Eksistensi, Kearifan Lokal, Tradisi Nyadran, Upaya

ABSTRACT

This research aims to: (1) to find out the driving factors for the existence of the nyadran tradition as local wisdom of the Paseban Village community, Bayat District, Klaten Regency; (2) to find out the efforts to preserve the nyadran tradition as local wisdom of the Paseban Village community, Bayat District, Klaten Regency. This research is a qualitative study using a phenomenological approach. The subjects of this research were the Hastana Board of Trustees of Sunan Pandanaran's Tomb, the Head of Paseban Village, and participants in the nyadran tradition. Data sources in this study used primary and secondary data sources. Data collection techniques used observation, interviews and documentation. Data validity uses triangulation of data collection techniques. The data analysis technique uses interactive data analysis by Miles and Huberman with steps, namely data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results of this study indicate that: (1) factors driving the existence of the Nyadran tradition in Paseban Village community, namely: first, individual factors that are aware of and participate in the nyadran tradition; second, social factors of the community that interact with each other to create togetherness; third, diverse religious factors that foster tolerance in society and fourth, cultural factors in a series of nyadran traditions and some supporting arts; (2) efforts to preserve the nyadran tradition of the Paseban Village community, namely: first, involving the younger generation to introduce and participate in the implementation of the nyadran tradition; second, the role of family institutions in providing understanding and involvement of children in the nyadran tradition; third, the support of local government institutions through involvement in the nyadran tradition and fourth, the use of technology through social media.

Keywords: Efforts, Existence, Local Wisdom, Nyadran Tradition

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terbentang dari Sabang sampai Merauke dengan keanekaragamannya. Keanekaragaman tersebut dapat diketahui dari banyaknya suku, ras, agama, ciri fisik, budaya dan sosial dalam masyarakat. Data dalam Statistik Sosial Budaya 2018 mengungkapkan bahwa Indonesia merupakan rumah dari 1.340 suku bangsa dengan 2.500 jenis bahasa serta kekayaan warisan budaya, baik benda maupun takbenda yang jumlahnya mencapai ribuan (Maylasari *et al.*, 2019). Keanekaragaman tersebut dapat memberikan dampak positif maupun negatif sehingga perlu adanya upaya untuk mencegah adanya benturan budaya. Selain itu, budaya setiap daerah berbeda dan memiliki nilai maupun fungsi yang berbeda pula sehingga menjadikannya unik. Keunikan tersebut sebagai salah satu identitas daerah tentu saja menjadi perhatian pemerintah maupun masyarakat untuk melestarikannya. Hal tersebut seperti yang telah ditentukan dalam Pasal 32 Ayat (1) UUD RI 1945 tentang kebudayaan yang menyebutkan bahwa negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya.

Budaya yang ada di daerah salah satunya adalah ziarah ke makam orang yang telah meninggal dunia. Ziarah merupakan salah satu budaya bagi sebaigian besar masyarakat yang dijunjung tinggi karena memiliki nilai maupun fungsi tersendiri bagi pelaku ziarah. Ziarah tersebut dilakukan dengan mengunjungi makam sanak saudara, keluarga, kerabat, ulama, wali atau orang penting dan berjasa dalam masyarakat. Selain itu, ziarah bertujuan untuk mendoakan makam yang dikunjungi atau hanya sekedar mengunjungi tempat peninggalan sejarah untuk menambah pengetahuan. Salah satu tempat yang dijadikan objek ziarah adalah Makam Sunan Pandanaran. Makam tersebut merupakan makam salah satu tokoh penyebar agama Islam, dimana Sunan Pandanaran menerima perintah dari Sunan Kalijaga untuk menyebarkan agama Islam di Jawa bagian Selatan.

Makam Sunan Pandanaran terletak di kompleks pemakaman yang berada di perbukitan Jabalkat sekitar 15 kilometer dari pusat kota, lebih tepatnya berada di Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten, Provinsi

Jawa Tengah. Makam tersebut berada di lokasi paling tinggi yaitu di sebuah cungkup atau bangunan tertutup yang cukup besar. Apabila akan menuju ke tempat tersebut, maka pengunjung harus menapaki ratusan anak tangga yang cukup panjang. Selain itu, Makam Sunan Pandanaran memiliki daya tarik tersendiri. Hal tersebut dapat diketahui dari adanya berbagai tradisi yang ada disana. Suatu tradisi mengandung serangkaian kebiasaan yang masih dianggap baik dan relevan dengan perilaku masyarakat yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran. Beberapa tradisi yang ada di sana salah satunya adalah tradisi nyadran.

Tradisi nyadran merupakan salah satu modal sosial dan budaya yang dapat dimanfaatkan dalam rangka pelaksanaan pembangunan masyarakat. Selain itu, tradisi/adat istiadat masyarakat sedang menghadapi ancaman sebagai dampak dari globalisasi maupun kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan peningkatan persentase populasi Indonesia yang mengakses internet pada tahun 2016 sekitar 25,37 persen menjadi 53,73 persen pada tahun 2020 (Sutarsih *et al.*, 2021). Tingginya jumlah pengguna internet di Indonesia tidak terlepas dari pesatnya perkembangan TIK. Berdasarkan hal tersebut maka ditetapkan Peraturan Bupati No. 52 Tahun 2017 tentang Pedoman Pelestarian dan Pengembangan Adat Istiadat dan Nilai Sosial Budaya Masyarakat di Kabupaten Klaten. Oleh karena itu, diharapkan pemerintah desa dapat melestarikan dan mengembangkan tradisi/adat istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat agar tetap bertahan ditengah perkembangan yang mutakhir untuk memperkokoh jati diri bangsa.

Nyadran merupakan suatu tradisi yang turun-temurun dari generasi ke generasi selanjutnya. Tradisi nyadran di Makam Sunan Pandanaran rutin diadakan setiap bulan Ruwah dalam kalender Jawa dengan melakukan pembersihan makam dan melaksanakan doa bersama. Selain itu, tradisi nyadran di Makam Sunan Pandanaran merupakan salah satu prosesi upacara dalam Haul Agung yang khas dengan kirab menaiki anak tangga menuju makam. Tradisi nyadran di Makam Sunan Pandanaran yang dilakukan oleh masyarakat Desa Paseban dikenal dengan nama *jodhangan*. Hal tersebut merujuk pada *jodhang* tempat untuk membawa nasi kenduri yang dibawa oleh partisipan.

Tradisi nyadran di Makam Sunan Pandanaran cukup menarik dan unik. Hal tersebut dapat diketahui dari partisipan dan proses pelaksanaannya. Partisipan dalam tradisi nyadran yaitu perwakilan masyarakat dari setiap dusun di Desa Paseban. Mereka menggunakan pakaian adat Jawa. Sebelumnya, mereka berkumpul dan setelah perlengkapan lengkap mulailah berjalan perlahan-lahan dengan iringan alat musik. Hal menarik lainnya adalah adanya perlombaan tumpeng/kenduri yang sudah dibuat oleh masing-masing dusun. Hal tersebut akan memberikan semangat lebih kepada partisipan untuk memberikan yang terbaik disamping esensi dari tradisi nyadran itu sendiri. Selain itu, terdapat beberapa kegiatan lainnya yang merupakan satu rangkaian dengan tradisi nyadran, mulai dari pengajian akbar maupun pertunjukan kesenian.

Menurut Kanit Binmas polsek Bayat Aiptu Ganjar, kegiatan tradisi nyadran yang sudah puluhan tahun berlangsung dan sudah menjadi tradisi perlu dipupuk dan dilestarikan terus sehingga generasi penerus yang akan datang dapat melanjutkan tradisi baik ini (Retrieved from <https://tribrataneews.jateng.polri.go.id/>, 2019). Selain tradisi nyadran bertujuan untuk mendoakan juga terdapat berbagai macam kegiatan yang positif salah satunya pertunjukan tari-tarian, reog dan juga pagelaran wayang kulit sehingga patut untuk dilestarikan. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan Novi, salah satu pedagang di lokasi pelaksanaan tradisi nyadran menyampaikan bahwa tradisi nyadran diikuti oleh perwakilan masyarakat setiap dusun di Desa Paseban, baik dari kalangan bapak-ibu, perwakilan dari Badan Pembina Hastana (BPH), dan pemuda di Desa Paseban. Namun, dari kalangan pemuda jumlahnya masih minim yang mengikuti serangkaian tradisi nyadran. Mengingat bahwa tradisi akan tetap bertahan apabila masyarakat senantiasa menikmati dan mempertahankannya dengan berpartisipasi aktif sehingga tradisi tersebut dapat dijaga eksistensinya. Sebagaimana dalam UU RI No. 40 Tahun 2009 Pasal 16 tentang Kepemudaan menyebutkan bahwa pemuda berperan aktif sebagai kekuatan moral, kontrol sosial, dan agen perubahan dalam segala aspek pembangunan nasional.

Berdasarkan data di situs resmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, tradisi nyadran di Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten termasuk dalam

warisan budaya takbenda dengan nomor pencatatan 2017007358 dan nama karya budaya yaitu Jodhangan Sadranan Paseban pada 01 Januari 2017 (Retrieved from <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/>, 2018). Warisan budaya takbenda atau *intangible cultural heritage* bersifat tak dapat dipegang (*intangible/abstrak*), seperti konsep dan teknologi; dan sifatnya dapat berlalu dan hilang dalam waktu seiring perkembangan zaman seperti misalnya bahasa, musik, tari, upacara, serta berbagai perilaku terstruktur lain (Edi Sedyawati, 2002). Tradisi nyadran sebagai warisan budaya takbenda bagi masyarakat, kelompok, maupun perorangan menjadikan suatu identitas, membantu untuk memahami dan memberikan makna dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut menjadi potensi budaya yang harus dipraktikkan dan disampaikan oleh masyarakat agar tetap bertahan dan dapat mewujudkan kekuatan yang mampu menjawab berbagai tantangan saat ini.

Selain itu, tradisi nyadran yang tumbuh dan berkembang di masyarakat Desa Paseban perlu diapresiasi. Hal tersebut akan memberikan dampak yang kuat terhadap keberadaan dari tradisi nyadran sehingga tetap bertahan ditengah arus globalisasi. Bentuk apresiasi tersebut dengan mengenalkan dan melestarikan kearifan lokal salah satunya tradisi nyadran kepada masyarakat luas, khususnya pada generasi muda sebagai pewaris budaya. Menurut Menteri Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (Mendes PDTT) Abdul Halim Iskandar menyatakan bahwa pengembangan *smart village* (desa cerdas) yang berbasis teknologi tidak boleh menggerus kearifan lokal atau mematikan budaya dan tradisi yang ada (Retrieved from <https://republika.co.id/>, 2021). Apalagi penggunaan teknologi saat ini tidak dapat dihindari sehingga pemanfaatannya harus tepat salah satunya dalam melestarikan kearifan lokal masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan tradisi nyadran di Desa Paseban perlu dilestarikan bersama sebagai salah satu kearifan lokal masyarakat agar tidak terabaikan dan tergerus oleh arus globalisasi sehingga eksistensinya tetap terjaga.

Eksistensi tradisi nyadran dalam masyarakat dapat dilihat dari bagaimana tradisi tersebut tetap bertahan dan bersinergi dengan dinamika dan perkembangan mutakhir. Ketahanan masyarakat dalam menghadapi derasnya arus globalisasi menjadi suatu tantangan tradisi nyadran dalam pelestarian

kearifan lokal. Kearifan lokal yang berlangsung akan tercermin dalam perilaku dan kebiasaan hidup masyarakat terhadap tradisi yang ada. Namun, pada kenyataannya masyarakat saat ini terutama generasi mudanya lebih senang dan cenderung meniru budaya asing yang dianggap menarik maupun unik. Hal tersebut menjadikan kewaspadaan terhadap kearifan lokal yang semakin luntur akibat kurangnya apresiasi oleh generasi muda terhadap budaya lokal. Adanya fenomena tersebut, maka dibutuhkan kerja keras bersama dan keterlibatan aktif dari seluruh kalangan masyarakat untuk bekerjasama melestarikan tradisi yang ada agar tetap eksis di tengah arus globalisasi.

Tradisi nyadran sebagai kearifan lokal memiliki ciri khas maupun keunikan untuk menjaga budaya asli masyarakat dari perkembangan zaman maupun pengaruh budaya luar. Selain itu, tradisi nyadran memberikan pengetahuan mengenai salah satu tradisi daerah kepada generasi sekarang agar lebih menghargai dan melestarikannya secara berkelanjutan. Pada umumnya generasi muda dianggap sebagai individu yang cepat menerima unsur budaya asing yang masuk melalui akulturasi. Hal tersebut kemungkinan besar dapat mengubah kehidupan mereka dan berpengaruh terhadap ketahanan tradisi masyarakat, salah satunya yaitu tradisi nyadran di Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten.

Berdasarkan berbagai hal yang telah diuraikan diatas, maka peneliti melakukan penelitian mengenai faktor pendorong eksistensi tradisi nyadran sebagai kearifan lokal masyarakat Desa Paseban. Peneliti akan melaksanakan penelitian tersebut karena tradisi nyadran di Desa Paseban merupakan salah satu warisan budaya takbenda yang ditetapkan oleh Kemdikbud sehingga harus dilestarikan keberadaannya agar masyarakat dapat mengetahui adanya tradisi nyadran. Peneliti juga mengidentifikasi upaya melestarikan eksistensi tradisi nyadran di tengah perkembangan zaman sebagai pelestarian kearifan lokal masyarakat Desa Paseban. Apabila tradisi ini tidak mendapat perhatian maka, lama-lama akan hilang sehingga diperlukan suatu dorongan dan upaya yang dapat menjaga eksistensi tradisi nyadran masyarakat Desa Paseban di tengah arus globalisasi. Mengingat maraknya budaya modern yang terus berkembang dan gaya kehidupan masyarakat yang semakin maju. Selain itu, agar tradisi nyadran di Desa Paseban ini tidak luntur akibat arus globalisasi maka masyarakat setempat harus

mampu melestarikan tradisi nyadran. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai upaya menjaga eksistensi tradisi nyadran sebagai kearifan lokal masyarakat Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten.

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Menurut Moleong (2017, p. 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan melalui sumber primer dan sekunder serta teknik pengumpulan data dengan triangulasi. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin mengungkap tentang salah satu fenomena yaitu tradisi nyadran. Tradisi nyadran di Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten harus tetap dilestarikan oleh masyarakat agar terjaga eksistensinya sebagai salah satu warisan budaya takbenda oleh Kemdikbud. Adanya pendekatan tersebut nantinya akan menghasilkan data deskriptif dari beberapa sumber data.

B. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten karena tradisi nyadran dilaksanakan di lokasi tersebut yaitu di Komplek Makam Sunan Pandamaran. Alasan dipilihnya Desa Paseban sebagai tempat penelitian karena Desa Paseban merupakan lokasi yang memiliki berbagai tradisi salah satunya tradisi nyadran, dimana tradisi tersebut dilaksanakan di salah satu objek wisata religi Makam Sunan Pandanaran. Tradisi tersebut merupakan salah satu warisan budaya takbenda yang sudah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada 2017. Hal tersebut menjadikan lokasi Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten menarik untuk diteliti. Penelitian ini dilakukan pada kurun waktu kurang lebih 3 (tiga) bulan pada Bulan November 2022 sampai dengan Bulan Januari 2023.

C. Sumber Data

Sumber data penelitian ini berdasarkan atas informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber. Sumber data dalam penelitian ini dilakukan dengan pertimbangan tertentu untuk menentukan subjek penelitian sesuai dengan kebutuhan penelitian melalui pengumpulan data secara mendalam mengenai kondisi nyata tentang upaya masyarakat dalam menjaga eksistensi tradisi nyadran dalam pelestarian kearifan lokal masyarakat Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten di tengah arus globalisasi. Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini didapatkan secara langsung dari responden dengan melakukan wawancara. Kriteria pemilihan responden didasarkan pada beberapa hal, seperti responden merupakan warga asli Desa Paseban dan bertempat tinggal di Desa Paseban. Selain itu, responden memiliki pengetahuan, pemahaman, pengalaman, maupun keterlibatan langsung mengenai tradisi nyadran serta memiliki waktu untuk diwawancarai. Data utama dalam penelitian ini diperoleh dari peneliti secara langsung dengan mengumpulkan informasi yang didapat dari subjek penelitian. Subjek penelitiannya yaitu pengurus tradisi nyadran di Makam Sunan Pandanaran, Pemerintah Desa Paseban, dan partisipan tradisi nyadran di Desa Paseban. Penelitian ini dilakukan secara intensif melalui wawancara dengan informan sebagai sumber primer.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini didapatkan dengan cara studi dokumentasi. Dokumen yang dikaji dalam penelitian ini adalah dokumen yang dimiliki oleh Desa Paseban, yaitu foto-foto kegiatan Desa Paseban khususnya dalam tradisi nyadran dan dokumen/arsip lainnya yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan di Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten.

D. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya observasi dan wawancara sebagai metode pengumpulan data utama serta dokumentasi sebagai metode pengumpulan data pendukung penelitian.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis observasi non partisipan, yaitu peneliti hanya mengamati objek penelitian secara langsung, tidak aktif dan tidak terlibat

secara langsung. Peneliti melakukan observasi secara langsung dengan terjun ke lapangan untuk mengamati lokasi pelaksanaan tradisi nyadran dan kondisi lingkungan di kompleks Makam Sunan Pandanaran untuk mendapatkan data dan informasi mengenai eksistensi tradisi nyadran di Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten.

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi yang dilakukan dua orang atau lebih untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Penelitian ini menggunakan wawancara semiterstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis untuk pengumpulan data. Peneliti juga dapat mengembangkan pertanyaan penelitian berdasarkan jawaban responden untuk menggali dan mendapatkan informasi secara lebih mendalam sesuai dengan informasi yang dibutuhkan. Menurut Moleong (2017, p. 186), wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Wawancara semiterstruktur bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka terhadap pendapat, gagasan, dan ide-ide dari responden. Peneliti juga mendengarkan dan mencatat secara teliti apa yang dikemukakan oleh responden. Wawancara dilakukan untuk mencari data mengenai kegiatan tradisi nyadran di Desa Paseban, khususnya eksistensinya dan upaya melestarikan eksistensi tradisi nyadran di Desa Paseban. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan kepada: pengurus tradisi nyadran, Kepala Desa Paseban, dan partisipan tradisi nyadran .

Metode pengumpulan data dengan dokumentasi merupakan kegiatan yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen yang berguna sebagai informasi dalam penelitian. Dokumen yang dimaksudkan dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Penelitian ini menggunakan studi dokumen untuk mengumpulkan data sekunder yang berkaitan dengan tradisi nyadran dan mengenai pelestarian kearifan lokal masyarakat Desa Paseban. Dokumen yang menjadi sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui internet, buku, gambar/foto, dan dokumen/arsip lain yang relevan dengan penelitian peneliti. Hal tersebut dilakukan untuk memperkuat data yang sudah diperoleh dari pengumpulan data wawancara.

Penelitian ini menggunakan *human instrument*. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Sugiyono (2015, p. 222) bahwa dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas apa yang telah ditemukan. Setelah itu, dikembangkan instrument penelitian yang diharapkan dapat mendukung dan melengkapi data menggunakan pedoman wawancara.

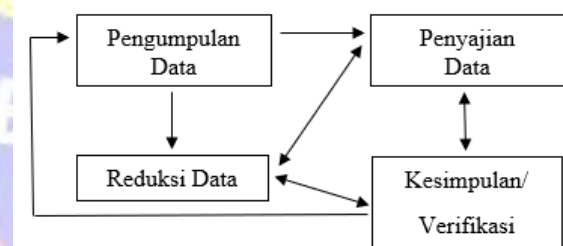
E. Keabsahan Data dan Analisis Data

Data yang telah digali dan diperoleh dalam penelitian selanjutnya dikumpulkan dan dicatat untuk diperiksa keabsahan datanya supaya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pengumpulan data dengan beberapa cara berbeda harus menggunakan teknik yang sesuai dan tepat untuk menggali data yang benar-benar diperlukan bagi penelitian. Menurut Sugiyono (2019, p. 368) triangulasi dibedakan menjadi tiga, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan waktu. Peneliti menggunakan triangulasi teknik pengumpulan data, dimana peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Triangulasi teknik tersebut digunakan karena peneliti melakukan pengecekan data melalui tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang sudah diperoleh lalu dibandingkan dan dicek kembali antara hasil wawancara terhadap data yang diperoleh dari observasi dan dokumentasi yang berkaitan dengan eksistensi tradisi nyadran dalam pelestarian kearifan lokal masyarakat Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten.

Data kemudian dianalisis oleh peneliti. Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara maupun dokumentasi dengan beberapa tahap. Miles & Huberman (dalam Sugiyono, 2015, p. 246) menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Penelitian ini menggunakan teknik analisis yang dikemukakan oleh Miles & Huberman. Pertimbangan peneliti menggunakan teknik analisis ini dikarenakan

peneliti dapat melakukan analisis data pada saat penelitian berlangsung. Selain itu, apabila terdapat kekurangan data, maka peneliti dapat kembali ke lokasi penelitian untuk mengambil data tambahan sembari melanjutkan analisis data. Aktivitas yang dilakukan dalam analisis data yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (kesimpulan/verifikasi). Berikut ini teknik analisis data interaktif model Miles & Huberman (Sugiyono, 2015, pp. 247-253).

Gambar 1. Teknik Analisis Data Interaktif model Miles & Huberman



Teknik analisis data interaktif model Miles & Huberman (Sugiyono, 2015, pp. 247-253) yaitu langkah pertama dimulai sejak dilaksanakannya wawancara mendalam dengan melibatkan informan sebagai subjek penelitian dan sumber data lain sebagai pendukung. Langkah kedua data yang diperoleh dari lapangan dicatat secara teliti dan rinci. Data yang telah dicatat lalu dirangkum, dipilih hal yang pokok, difokuskan pada hal yang penting, dicari tema dan polanya (kategorisasi). Hal tersebut akan memberikan peneliti gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Langkah selanjutnya yaitu penyajian data menggunakan teks yang bersifat naratif. Penyajian data dalam penelitian ini dimulai dengan membuat deskripsi hasil penelitian berdasarkan hasil reduksi data kemudian melakukan analisis dalam pembahasan dengan membandingkan data dan teori yang digunakan peneliti. Langkah terakhir yaitu kesimpulan berupa temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Penarikan kesimpulan diambil berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian kemudian diperiksa kebenarannya sesuai atau tidak untuk menjamin keabsahan data. Data yang diinterpretasikan secara sistematis tersebut kemudian ditarik kesimpulan dengan cara berpikir induktif, yaitu dari yang bersifat khusus diarahkan menuju hal yang bersifat umum untuk mengetahui jawaban atau hasil akhir dari permasalahan yang dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Paseban merupakan salah satu dari 18 desa yang ada di Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten. Nama desa tersebut berkaitan dengan sejarah penyebaran agama Islam di daerah Tembayat (sekarang menjadi Kecamatan Bayat) oleh Sunan Pandanaran. Sunan Pandanaran wafat dan dimakamkan di Desa Paseban. Makam Sunan Pandanaran terletak di kompleks pemakaman yang berada di perbukitan Jabalkat sekitar 12 kilometer dari pusat kota, lebih tepatnya berada di Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. Makam tersebut berada di lokasi paling tinggi yaitu di sebuah cungkup atau bangunan tertutup yang cukup besar. Apabila akan menuju ke tempat tersebut, maka pengunjung harus menapaki ratusan anak tangga yang cukup panjang.

Makam Sunan Pandanaran memiliki daya tarik tersendiri. Daya tarik dari Makam Sunan Pandanaran salah satunya yaitu adanya tradisi nyadran. Berdasarkan data di situs resmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, tradisi nyadran di Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten termasuk dalam warisan budaya takbenda dengan nomor pencatatan 2017007358 dan nama karya budaya yaitu Jodhangan Sadranan Paseban pada 01 Januari 2017 (*Retrieved from <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/>, 2018*). Tradisi nyadran di Makam Sunan Pandanaran merupakan salah satu prosesi dalam Haul Agung Makam Sunan Pandanaran yang rutin diadakan setiap bulan Ruwah dalam kalender Jawa. Berikut ini serangkaian proses tradisi nyadran di Makam Sunan Pandanaran:

a. Rapat Koordinasi

Koordinasi dilakukan untuk membentuk kepanitiaan tradisi nyadran di Makam Sunan Pandanaran. Kepanitiaan dalam tradisi nyadran biasanya berasal dari pengurus Badan Pembina Hastana (BPH) dan melibatkan sebagian masyarakat. Apabila kepanitiaan sudah terbentuk, lalu mengadakan rapat untuk menentukan tanggal dalam serangkaian acara tradisi nyadran di Makam Sunan Pandanaran. Penetapan tradisi nyadran di Makam Sunan Pandanaran sudah paten yaitu tanggal 27 Ruwah. Setelah tanggal sudah ditetapkan, maka pihak panitia koordinasi dengan memberitahukan kepada masyarakat untuk mengikuti tradisi tersebut.

b. Pengajian Akbar

Dahulu dilaksanakan 1 minggu sebelum kegiatan tradisi nyadran, sekarang biasanya diadakan 1 bulan sebelumnya. Hal tersebut dikarenakan pengurus dari pengajian akbar tersebut berbeda dengan kepanitiaan tradisi nyadran yaitu dari pengurus NU sendiri.

c. Penggantian Kain Langse

Kain langse merupakan kain mori untuk Makam Sunan Pandanaran. Penggantian kain langse tersebut dilakukan 1 minggu sebelum tanggal 27 Ruwah dan biasanya dilakukan pada Hari Minggu.

d. Malam Midodaren

Malam midodaren diadakan pada malam hari sebelum tradisi nyadran dilakukan. Kegiatan ini dimulai setelah isya' dan selesai kurang lebih sampai pukul 03.00 WIB. Kegiatannya antarlain laras madya yang isinya sholawatan dengan iringan musik gamelan seperti kidung dan gendhing yang bernuansa islami. Selain itu, terdapat macapat tembang asamaradhana, kinanthi, dan dhandhanggula yang berisi sejarah perjalanan Sunan Pandanaran dari Semarang menuju Jabalkat yang dikemas dalam bentuk pupuh. Semua kegiatan tersebut dilakukan oleh masyarakat lokal Desa Paseban.

e. Nyadran

Pelaksanaan nyadran pada 27 Ruwah. Partisipan yang mengikuti tradisi nyadran mencapai ratusan yang terdiri dari semua lapisan masyarakat, baik dari pengurus BPH, stakeholder, lingkungan RT dan RW, Ibu-ibu PKK serta pelaku wisata Makam Sunan Pandanaran. Mayoritas yang mengikuti tradisi nyadran adalah kalangan ibu-ibu. Selain itu, partisipan tersebut menggunakan pakaian adat atau seragam masing-masing dusun. Titik awal kumpul yaitu di kediaman rumah Bapak Eko selaku Lurah Desa Paseban pada pukul 07.00 WIB. Partisipan membawa gunungan, tumpeng maupun tenong yang sebelumnya sudah dibuat dan nantinya dilombakan. Tumpeng berisi nasi, sayuran, dan lauk-pauk disekeliling nasinya. Tenong berupa wadah (tempat) yang berukuran besar seperti tampah dan ada penutupnya yang berisi berbagai macam jajanan pasar, buah-buahan, lauk-pauk, dan lain-lain. Gunungan biasanya berupa hasil bumi baik sayuran maupun buah-buahan. Kirab dimulai dari kediaman Bapak Lurah sekitar pukul 08.00 WIB dengan jalan kaki bersama melalui rute yang sudah ditentukan dan selesai sebelum dzuhur. Kirab tersebut juga diiringi dengan reog keprajuritan yang nantinya setelah sampai di atas

menuju Makam Sunan Pandanaran melakukan sebuah pertunjukan terlebih dahulu. Setelah itu, terdapat sambutan-sambutan terlebih dahulu lalu dilanjutkan dengan doa tahlil dan sadranan ke Makam Sunan Pandanaran.

f. Pertunjukan Kesenian

Pertunjukan kesenian meliputi karawitan, reog, dan wayang kulit. Karawitan dimulai sekitar pukul 09.00 WIB oleh ibu-ibu di panggung wayang kulit yang sudah disiapkan. Pertunjukan reog biasanya diadakan siang sampai sore hari sebelum pertunjukan wayang kulit. Reog tidak termasuk dalam prosesi tradisi nyadran tetapi merupakan serapan aspirasi dari masyarakat sebagai hiburan tambahan untuk memeriahkan acara tradisi nyadran di Makam Sunan Pandanaran. Selain itu, di Desa Paseban terdapat kelompok kesenian tersebut sehingga pemain dalam pertunjukan tersebut juga merupakan masyarakat lokal Desa Paseban. Rangkaian tradisi nyadran di Makam Sunan Pandanaran diakhiri dengan pertunjukan wayang kulit sebagai penutupan yang diadakan pada malam hari setelah nyadran dan pertunjukan reog.

A. Faktor pendorong Eksistensi Tradisi Nyadran

Eksistensi tradisi nyadran yang ada di Makam Sunan Pandanaran tidak terlepas dari adanya faktor yang mendorong. Adapun faktor yang mendorong antaralain faktor individu, sosial, agama, dan budaya (Aprilia & Syani, 2022, pp. 98-99). Hal tersebut sesuai dengan kondisi di masyarakat Desa Paseban terhadap tradisi yang dilaksanakan.

Pertama, faktor individu yang merupakan panggilan dalam hati dari individu itu sendiri untuk menjaga eksistensi tradisi nyadran menjadi sebuah kebiasaan masyarakat. Faktor ini dilakukan secara sadar. Masyarakat sadar dan sudah mengetahui akan keberadaan tradisi nyadran yang dilakukan di Makam Sunan Pandanaran karena hal tersebut sudah ada turun temurun bahkan masyarakat antusias dan selalu menantikannya menjelang Bulan Ramadhan. Selain itu, masyarakat juga berpartisipasi baik tenaga, materi maupun lainnya.

Partisipan terdiri dari perwakilan warga dari 20 RW, pelaku usaha di wisata Makam Sunan Pandanaran dan kelompok yang ada di Desa Paseban dengan membuat tumpeng maupun tenong yang berisi jajanan pasar dan buah. Pihak pemerintah daerah juga mendukung dan berpartisipasi dalam tradisi tersebut mulai

dari persiapan, membuat jodhang atau gunungan yang berisi hasil bumi, menyiapkan makanan dan minuman sampai penutup. Mayoritas yang mengikuti yaitu kalangan bapak-ibu sedangkan pemuda hanya sebagian kecil. Hal tersebut merupakan kemauan sendiri atau sukarela untuk mengikuti tradisi nyadran di Makam Sunan Pandanaran.

Kedua, faktor sosial berupa kebutuhan, dimana masyarakat saling berinteraksi dan membantu serta menghargai satu sama lain sehingga menjalin silaturahmi dan mewujudkan kebersamaan. Masyarakat dari berbagai kalangan berkumpul dan saling berinteraksi satu sama lain dalam acara tradisi nyadran baik perwakilan warga dari 20 RW, pelaku usaha di wisata Makam Sunan Pandanaran dan kelompok yang ada di Desa Paseban bahkan ada juga para ziarah. Mayoritas dari kalangan bapak-ibu dan beberapa pemuda maupun anak-anak.

Partisipan dalam tradisi nyadran tidak dibatasi tetapi setiap kelompok rata-rata sekitar 10-20 orang, 4-6 orang membawa tumpeng masing-masing dan mengikuti kirab bersama dengan rute mulai dari rumah Bapak Lurah melewati jalan sampai naik ke Makam Sunan Pandanaran melewati beberapa gapura. Menu tumpengnya yaitu 4 sehat 5 sempurna yang dibuat menarik. Persiapan tersebut dilakukan di salah satu rumah warga masing-masing RW sehingga ibu-ibu melakukan rewang pagi buta untuk membuatnya bahkan sebelum hari H sudah menyiapkan apa saja yang dibutuhkan. Selain itu pada hari H setelah semua sampai di atas maka dilakukan doa bersama dan dilanjutkan makan bersama sambil berbincang, mengabadikan momen dengan berfoto, tidak membedakan satu sama lain.

Ketiga, faktor agama berupa bentuk rasa syukur yang dituangkan dalam tradisi dengan melakukan doa bersama yang tidak menyimpang dari ajaran agama. Toleransi antar masyarakat sangat bagus, dimana Desa Paseban terdiri dari berbagai kalangan dan saling mendukung satu sama lain. Hal tersebut seperti falsafah Sunan Pandanaran yang bisa dipakai sampai saat ini yaitu hidup patembayatan dimana perilakunya yaitu hidup gotong royong, saling menghormati, tidak membedakan agama satu sama lain. Masyarakat yang heterogen justru membuat lebih rukun dan bersatu. Selain itu dapat diketahui dengan banyaknya partisipan dari berbagai kalangan melakukan kegiatan bersama seperti pengajian akbar, doa bersama, hadroh,

nyekar ke Makam Sunan Pandanaran dan kegiatan lainnya sebagai wujud syukur.

Keempat, faktor budaya dimana tradisi merupakan warisan dan memiliki ciri khas yang membedakan dengan daerah lainnya sehingga harus dilaksanakan dan masyarakat harus menjaganya agar tetap eksis. Tradisi nyadran merupakan kegiatan nyekar ke Makam Sunan Pandanaran yang dilakukan turun-temurun dan dikemas dalam serangkaian acara. Terdapat kegiatan malam midodaren yaitu malam sebelum nyadran yang diisi dengan laras madya yang dikemas dalam bentuk pupuh asmaradhana, kinanthi dan dhandhanggula berisi kisah perjalanan Ki Ageng Pandanaran dari Semarang sampai ke Gunung Jabalkat. Hal tersebut dilakukan oleh kelompok kesenian masyarakat lokal.

Kegiatan nyadran dimulai dengan kirab dan diiringi oleh reog keprajuritan seperti jathilan, penthol, tembem dan pemegang bambu runcing serta kesenian lain dengan musik gamelan sederhana. Selain itu, salah satu bentuk menjaga budaya juga dikolaborasikan dengan pakaian adat Jawa yaitu kebaya dan beskap yang dipakai oleh partisipan dalam tradisi nyadran tersebut. Selanjutnya ada kegiatan karawitan oleh ibu-ibu dan pertunjukan jathilan maupun reog dengan berkolaborasi bersama masyarakat lokal. Acara tradisi nyadran ditutup dengan pertunjukan wayang kulit malam harinya. Hal tersebut sebagai daya tarik dan menambah kemeriahan. Biasanya bapak-ibu mayoritas mengikuti tradisi nyadran sedangkan pemuda dan anak-anak lebih tertarik ke pertunjukan keseniannya.

B. Upaya Pelestarian Tradisi Nyadran

Menjaga dan melestarikan tradisi dapat dilakukan dengan berbagai cara. Beberapa langkah untuk menjaga keberadaan tradisi nyadran (Arifin et al., 2015, pp. 15-16) antarlain melibatkan generasi muda, lembaga keluarga, lembaga adat dan pemerintah serta pemanfaatan teknologi. Pelestarian yang dilakukan dengan melibatkan generasi muda antarlain dengan memperkenalkan tradisi nyadran melalui media yang ada agar lebih dikenal dan bisa menggaet hati generasi muda, mengajak anak-anak dan pemuda masyarakat lokal untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi nyadran serta tetap nguri-nguri tradisi tersebut agar tetap terus berjalan. Apalagi generasi muda sekarang pandai dalam penggunaan teknologi. Harapannya dapat

mendukung dengan berpartisipasi dalam kegiatan tersebut dan bisa memanfaatkannya untuk memperkenalkan serta mengembangkan tradisi yang ada di masyarakat sehingga dapat meningkatkan perasaan bangga dan menghargai atas tradisi nyadran yang dimiliki.

Adapun pelestarian melalui lembaga keluarga antarlain membiasakan dan memberikan pemahaman kepada anak dan anggota keluarga untuk mengikuti tradisi nyadran dan melestarikannya agar tetap terjaga serta jangan sampai menyimpang dari ajaran agama. Selain itu, keluarga atau masyarakat sekitar ada yang memberi sumbangan dalam bentuk uang maupun barang secara sukarela untuk mendukung serangkaian acara tradisi nyadran pada malam midodaren yang diadakan di Makam Sunan Pandanaran.

Pelestarian yang dilakukan dengan melibatkan lembaga pemerintah Desa Paseban antarlain pertama, pihak BPH bersama pemerintah desa mengajak masyarakat untuk nguri-nguri tradisi nyadran yang sudah ada dengan tetap melaksanakan dan ikut serta dalam serangkaian acaranya. Selain itu, pemerintah desa memberikan stimulan untuk masing-masing RW di Desa Paseban, kain mori untuk penggantian mori di Makam Sunan Pandanaran dan menyediakan konsumsi tambahan serta membackup full terhadap kelancaran acara tradisi nyadran tersebut. Kedua, pihak BPH mendapat mandat dari Kepala Desa Paseban untuk mencari cara supaya acaranya lebih luas dan masyarakat berpartisipasi mengajak untuk meramaikan dan menggaungkannya. Pihak BPH bertanggungjawab mutlak atas acara tradisi nyadran di Makam Sunan Pandanaran, sukses dan tidaknya tergantung BPH termasuk yang mengadakan dana juga dari pihak pengurus Makam Pandanaran. Ketiga, menarik yang dikehendaki masyarakat dengan menciptakan inovasi supaya lebih berkembang dan menarik misalnya, dulunya hanya membuat tumpeng induk tetapi sekarang dikemas dalam bentuk tumpeng maupun tenong yang dilombakan untuk menggerakkan masyarakat. Keempat, mengadakan tambahan pertunjukan kesenian kelompok reog atau jathilan dari kelompok masyarakat lokal dimana yang mengikuti dari generasi anak dan pemuda sebagai bentuk kolaborasi supaya lebih meriah dan menarik. Kelima, mengundang perwakilan pihak Kab. Klaten, Boyolali, Semarang untuk menghadiri kegiatan nyadran sehingga akan menarik antusias masyarakat. Keenam, tradisi nyadran

tetap diadakan rutin sebagai bentuk nguri-nguri budaya yang ada di masyarakat. Selain itu, kegiatannya dibuat lebih maju dan ramai sehingga dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat dan menjaga keberadaan dari tradisi nyadran tersebut.

Adapun pelestarian dengan memanfaatkan teknologi yaitu dengan membuat selebaran terkait serangkaian kegiatan dalam acara tradisi nyadran di Makam Sunan Pandanaran yang disebarakan sebagai salah satu bentuk upaya memperkenalkan dan promosi. Selain itu, pihak pengurus juga mengundang pihak luar untuk meliput serangkaian kegiatannya seperti publikasi melalui wartawan Klaten, media TV (Jogja TV, TVRI, Trans7). Hal tersebut dapat digunakan sebagai pembelajaran generasi selanjutnya dan dijadikan acuan untuk mengembangkan tradisi nyadran yang lebih menarik bagi masyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai eksistensi tradisi nyadran melalui wawancara dapat ditarik beberapa kesimpulan antarlain :

1. Faktor pendorong eksistensi tradisi nyadran masyarakat Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten sebagai berikut :
 - a. Faktor individu yaitu masyarakat dan pemerintah daerah sadar akan keberadaan tradisi nyadran dan antusias untuk berpartisipasi dengan membuat tumpeng sehingga menjadi sebuah kebiasaan masyarakat setiap menjelang Ramadhan.
 - b. Faktor sosial yaitu masyarakat berkumpul dan berinteraksi tanpa membedakan satu sama lain mulai dari persiapan di masing-masing RW sampai selesainya acara dengan saling membantu, sharing dan mengambil beberapa dokumentasi foto sehingga mewujudkan adanya kebersamaan.
 - c. Faktor agama yaitu adanya toleransi antarmasyarakat yang beragam dan saling mendukung satu sama lain seperti falsafah Sunan Pandanaran "*hidup patembayatan*" serta adanya pengajian akbar, doa bersama, dan nyekar ke Makam Sunan Pandanaran sebagai wujud syukur.
 - d. Faktor budaya yaitu warisan turun-temurun yang dikemas dalam serangkaian acara antarlain malam midodaren berupa

adanya tembang laras madya, kegiatan nyadran yang berkolaborasi dengan musik gamelan dan reog keprajuritan maupun jathilan, adanya seni karawitan dan pertunjukan reog serta wayang kulit yang dilakukan oleh masyarakat lokal.

2. Upaya yang dilakukan untuk melestarikan eksistensi tradisi nyadran dalam pelestarian kearifan lokal masyarakat Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten sebagai berikut :
 - a. Keterlibatan generasi muda antarlain memperkenalkan tradisi nyadran melalui media yang ada agar lebih dikenal dan bisa menggaet hati generasi muda, mengajak anak-anak dan pemuda masyarakat lokal untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi nyadran serta tetap nguri-nguri tradisi tersebut agar tetap terus berjalan.
 - b. Peran lembaga keluarga dengan membiasakan dan memberikan pemahaman kepada anak dan anggota keluarga untuk mengikuti tradisi nyadran dan melestarikannya agar tetap terjaga serta jangan sampai menyimpang dari ajaran agama. Selain itu, keluarga atau masyarakat sekitar ada yang memberi sumbangan dalam bentuk uang maupun barang secara sukarela untuk mendukung serangkaian acara tradisi nyadran pada malam midodaren yang diadakan di Makam Sunan Pandanaran.
 - c. Dukungan lembaga pemerintah melalui keterlibatan pemerintah Desa Paseban seperti, mengajak masyarakat untuk *nguri-nguri* tradisi nyadran dengan rutin mengadakannya menjelang Ramadhan, memberikan stimulan baik dana maupun kebutuhan lainnya yang diperlukan, menarik yang dikehendaki masyarakat dengan menciptakan inovasi supaya lebih berkembang dan menarik, menambahkan pertunjukan kesenian dengan berkolaborasi bersama masyarakat lokal, mengundang perwakilan pihak Kab. Klaten, Boyolali, Semarang untuk menghadiri kegiatan nyadran sehingga akan menarik antusias masyarakat serta dibuat lebih maju dan ramai sehingga dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat dan menjaga keberadaan dari tradisi nyadran tersebut.
 - d. Memanfaatkan teknologi dengan membuat pamflet terkait serangkaian

kegiatan tradisi nyadran yang disebarluaskan melalui media sosial dan mengundang pihak luar untuk meliputi serangkaian kegiatannya seperti publikasi melalui wartawan Klaten, media TV (Jogja TV, TVRI, Trans7). Hal tersebut sebagai upaya untuk mendokumentasikan serangkaian kegiatan tradisi nyadran, sebagai pembelajaran dan memperkenalkan tradisi nyadran maupun mengembangkannya agar lebih menarik bagi masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan simpulan dari peneliti, maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Kesadaran maupun kebersamaan dan keberagaman agama serta budaya yang ada di masyarakat Desa Paseban dalam pelaksanaan tradisi nyadran di Makam Sunan Pandanaran harus tetap dijaga dengan baik agar tradisi tersebut tetap eksis.
2. Keterlibatan generasi muda dalam rangkaian tradisi nyadran masyarakat Desa Paseban di Makam Sunan Pandanaran perlu ditingkatkan mulai dari persiapan, pelaksanaan maupun penutupan serta perlu adanya pengawasan supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dan tertib dalam pelaksanaannya.
3. Perlunya peningkatan kerjasama mulai dari lingkup keluarga, masyarakat, dan pemerintah daerah dalam upaya melestarikan tradisi nyadran masyarakat Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten sehingga tradisi nyadran keberadaannya akan tetap terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, L. (2020). Tradisi Nyadran Di Desa Ngasem Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 8 (1), 37-44.
- Aminah, A., N. (15 November 2021). Pengembangan Desa Cerdas tak Boleh Gerus Kearifan Lokal. Diambil pada tanggal 29 Juli 2022, dari <https://republika.co.id/berita/r2mbxv384/pengembangan-desa-cerdas-tak-boleh-gerus-kearifan-lokal>
- Aprilia, D., & Syani, A. (2022). Eksistensi Tradisi Baritan Di Kalangan Generasi Milenial: Studi Kasus Di Desa Telogorejo, Distrik Batanghari, Kabupaten Lampung Timur. *Sociologie: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Sosiologi*, 1 (1), 93-103.
- Ardiantari, P., Lasmawan, I.W. & Suastika, I.N. (2020). Eksistensi Tradisi Dan Budaya Masyarakat Bali Aga Pada Era Globalisasi Di Desa Trunyan. *Ganesha Civic Education Journal*, 2 (2), 67-80.
- Arifin, M., Indria, S. & Budiati, A.C. (2015). Upaya Mempertahankan Tradisi Nyadran Di Tengah Arus Modernisasi (Studi Diskriptif Kualitatif Di Kampung Krenen, Kelurahan Kriwen, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo). *Sosialitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosiologi-Antropologi*, 5 (2), 1-17.
- Arinda, I.Y. (2014). Sedekah Bumi (Nyadran) sebagai Konvensi Tradisi Jawa dan Islam Masyarakat Sratujejo Bojonegoro. *el Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 16 (1), 100-110.
- Ariyanti, J. (2016). Bentuk Makna Simbolis dan Fungsi Tradisi Nyadran di Desa Kedunglo, Kecamatan Kemiri, Kabupaten Purworejo. *ADIYTA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*, 08 (03), 67-77.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (n.d). Eksistensi (Def. 1). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring. Diambil pada tanggal 04 Juni 2021, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/eksistensi>
- Danugroho, Agus. (2020). Eksistensi Tradisi Masyarakat Samin Kabupaten Bojonegoro Pada Era Modern. *Sindang: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, 2 (1), 1-7.
- Ermawan, D. (2017). Pengaruh Globlisasi terhadap Eksistensi Kebudayaan di Indonesia. *Jurnal Kajian LEMHANNAS RI*, 5-11.
- Febriana, R., & Jonyanis. (2017). Perubahan Sosial pada Tradisi Turun Mandi Bayi di Desa Kotobaru Kecamatan Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial*

- Dan Ilmu Politik Universitas Riau*, 4 (2), 1-15.
- Hakim, U. (2014). Eksistensi akuntansi forensik dalam penyidikan dan pembuktian pidana korupsi. *Unnes Law Journal: Jurnal Hukum Universitas Negeri Semarang*, 3(1), 55-61.
- Hendro, F., Setiawan, T., & Setiawati, D. (2021). Mempertahankan Eksistensi Tradisi Tungguk Tembakau melalui Media Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19 (1), 78-92.
- Humas Polda. (4 Mei 2019). Kanit Binmas Polsek Bayat Hadiri Nyadran di Komplek Makam Sunan Pandanaran. Diambil pada tanggal 10 Juli 2021, dari <https://tribrataneews.jateng.polri.go.id/2019/05/04/kanit-binmas-polsek-bayat-hadiri-nyadran-di-komplek-makam-sunan-pandanaran/>
- Imron, A., Perdana, Y., Siregar, R.R.A. (2021). Eksistensi Tradisi Mangupa Batak Mandailing di Kelurahan Yukum Jaya Lampung Tengah. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 5 (1), 18-29.
- Kastolani, & Yusof, A. (2016). Relasi Islam dan Budaya Lokal Studi Tentang Tradisi Nyadran di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Uskuluddin*, 04 (01), 52-74.
- Kemenkumham RI. (2009). *Undang-Undang RI Nomor 40, Tahun 2009, tentang Kepemudaan*.
- Kemdikbud. (2018). Warisan Budaya Takbenda Indonesia: Jodhangan Sadranan Paseban. Diambil pada tanggal 10 Juli 2021, dari <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailCatat=7358>
- Kemdikbud. (2018). Warisan Budaya Takbenda Indonesia: Pengertian dan Domain Warisan Budaya Takbenda. Diambil pada tanggal 10 Juli 2021, dari <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?tentang&active=pengertian%20dan%20omain%20warisan%20budaya%20takbenda>
- Maeyulisari, M. (2020). *Tradisi Nyadran Sebagai Perikat Kerukunan Antar Umat Beragama Di Dusun Kalitanjung Desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas*. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, Jawa Tengah.
- Maylasari, I., Agustina, R., Ramadhani, K.D., et al. (2019). *Statistik Sosial Budaya 2018*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Menteri Dalam Negeri Dan Menteri Kebudayaan Dan Pariwisata. (2009). *Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri Dan Menteri Kebudayaan Dan Pariwisata No. 42 dan No. 40 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pelestarian Kebudayaan*.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nahak, H., M., I. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesiadi Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5 (1), 65-76.
- Ngelu, M. S. (2015). *Eksistensi Bahasa Indonesia di Mata Dunia pada Era MEA*. Disampaikan dalam Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia 2015 Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Ni'mah, B. (2018). *Lakon Wayang Thengul Sawunggaling dalam Tradisi Nyadran: Analisis Struktur dan Fungsi bagi Masyarakat Desa Yungyang, Kecamatan Modo, Kabupaten Lamongan*. Doctoral dissertation, Universitas Airlangga, Jawa Timur.
- Pemerintah Daerah Kabupaten Klaten. (2017). *Peraturan Bupati Klaten Nomor 52, Tahun 2017, tentang Pedoman Pelestarian dan Pengembangan Adat Istiadat dan Nilai Sosial Budaya Masyarakat di Kabupaten Klaten*.
- Pemerintah Desa Paseban. (2022). *Buku Data Monografi Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten Tahun 2022*.
- Pemerintah Kabupaten Klaten. (____). Tempat Wisata Klaten: Makam Sunan Pandanaran. Diambil pada tanggal 17 Juni 2021, dari website pemkab klaten <https://klatenkab.go.id/>

- Priatna, Y. (2017). Melek informasi sebagai kunci keberhasilan pelestarian budaya lokal. *Publis Journal: Publication Library and Information Science*, 1 (2), 37-43.
- Puspasari, R. L. P. L. (2019). Partisipasi Masyarakat Pada Pelestarian Upacara Tradisi Kirab Suran Di Dusun Kembangarum Donokerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Kota Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 8 (3), 1-17.
- Raharjo, A. E. T., Sudarminto, M. S. H., Suripto, FX., Sriyono, P., Suwahana, J. J., Bandi, & Sanuri, W. (2016). *Babad Sunan Pandanaran (Susuhunan Ing Tembayat)*. Semarang: Cempaka Mandiri Offset.
- Ratih, D. (2019). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Misalin Di Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, 15, (1), 45-57.
- Riyadi, A. (2017). Kearifan Lokal Tradisi Nyadran Lintas Agama Di Desa Kayen-Juwangi Kabupaten Boyolali. *Jurnal SMART: Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi*, 03 (02), 139-54.
- Saputri, R.M., Rinenggo, A. & Suharno. (2021). Eksistensi Tradisi Nyadran sebagai Penguatan Identitas Nasional di Tengah Modernisasi. *Civics Education And Social Sciense Journal (CESSJ)*, 3 (2), 99-111.
- Sekretariat Jendral DPR RI. (2016). *Undang-Undang Dasar RI 1945 Bab XIII, tentang Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Solikhin, M. (2010). *Misteri Bulan Suro Pespektif Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutarsih, T., Apresziyanti, D., Wulandari, H., et al. (2021). *Statistik Telekomunikasi Indonesia 2020*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Sztompka, P. (2007). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Theresia, A., Andini, K.S., Nugraha, P.G.P., et al. (2015). *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.